BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dididik dan dibiasakan pada kebaikan sejak dini, ia akan menjadi baik, sebaliknya jika dididik dan dibiasakan pada kejahatan ia akan menjadi jahat pula. Demikian pentingnya pendidikan anak sejak usia dini yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan anak berikutnya.

Perlakuan terhadap anak pada usia dini harus diarahkan dengan baik, dengan harapan anak dapat mengarah kepada perkembangan sosial, perkembangan sikap spiritual yang baik pada masa yang akan datang. Perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor dari luar yang memberikan stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang sebaik-baiknya. Faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam penelitian ini akan membahas salah satu faktor untuk perkembangan sikap spiritual anak yaitu di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru.[1]

---

[1]Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak, (Jakarta, Erlangga, 1988), 126*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upaya mengembangkan sikap spiritual siswa, sekolah terutama guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan pengamalan ibadah atau akhlak mulia. Maka guru agama hendaklah memiliki tiga karakteristik sebagai berikut : 1) Kepribadian yang mantap, seperti jujur, bertanggung jawab, komitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja dan respek terhadap siswa; 2) Menguasai disiplin ilmu terutama bidang yang akan diajarkan, minimal materi yang terkandung dalam kurikulum; dan 3) Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan untuk menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar.

Jika hal diatas dikaitkan dengan tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang tertuang didalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3 disebutkan:

> ” Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[2]

Maka pembiasaan sikap spiritual merupakan salah satu tujuan pendidikan Indonesia yaitu: menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di atas, guru mengupayakan pembinaan seluruh potensi siswa secara serasi dan seimbang.Pembinaan seluruh potensi siswa secara seimbang diharapkan siswa dapat melaksanakan pengabdian sebagai khalifah di muka

[2] IKAPI, *UU Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus media, 2009), 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi.Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dikembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa yaitu potensi kecerdasan spiritual, perasaan, dan kepekaan sosial.Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.

Adapun dalam kaitannya dengan sikap spiritual, siswa diharapkan mampu melakukan hubungan/interaksi vertikal dengan Allah atau dengan kata lain untuk mewujudkan kaitan yang terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran ataupun perasaan. Oleh karena itu, islam memberikan perhatian khusus terhadap sikap spiritual yang merupakan sentral bagi manusia, karena sikap spiritual merupakan penghubung manusia dengan Allah.

Salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan spiritual seseorang yaitu melalui ibadah. Karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdi kepada Allah.

Untuk mengembangkan spiritual, pendidikan sekolah formal yang di tuntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap spiritual mereka, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang religius. Strategi yang mungkin dilakukan guru di sekolah dalam membantu perkembangan spiritual peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi, yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer agama secara keseluruhan.
2. Menjadikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikontruksi dari pengalaman keberagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual* seperti:
   a. Memupuk hubungan sadar anak dengan tuhan melalui doa setiap hari.
   b. Menanyakan kepada anak bagaimana tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari.
   c. Memberikan kesadaran kepada anak bahwa tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
   d. Menyuruh anak merenungkan bahwa tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mereka mengalir, tetapi tahu bahwa semua itu sungguh-sungguh terjadi sekalipun mereka tidak melihat apapun.[3]

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pendidikan tidak hanya melalui pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka saja. Akan tetapi, bisa juga dilakukan dengan pembiasaan sejak usia dini selalu mengajarkan anak untuk taat beribadah dengan menjalankan shalat yang wajib maupun yang sunnah.

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah SWT.Sebab, disembah atau tidak disembah, Allah SWT.tetaplah Allah SWT. Esensi ketuhanan Allah SWT.tidak pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.Menurut Ulama sebagaimana yang disebutkan oleh Khudari shaleh, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki

[3]Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami, Akhlak Mulia*.(Surabaya: Pustaka Islam,1985)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya.[4]

Shalat adalah suatu kegiatan fisik dan mental-spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Dengan demikian, shalat merupakan suatu ibadah (ibadah yang paling utama), dalam proses penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Shalat yang dikerjakan dengan ikhlas sepenuh hati karena Allah SWT, akan menumbuhkan sensasi kenikmatan tersendiri.[5]

Ibadah shalat secara garis besar, daapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) Shalat yang difardlukan, atau shalat maktubah; 2) Shalat yang disunnahkan, atau shalat sunah. Shalat Maktubah adalah shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam.[6]Shalat sunah ialah shalat yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardlu, tetapi tidak diharuskan. Shalat sunnah disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardlu disamping karena shalat itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain.[7]

Shalat sunah tersebut dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) Shalat sunah yang tidak disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah Rawatib, shalat sunah witir (kecuali pada bulan Ramadhan), shalat sunah dhuha, shalat sunah tahiyyat al-masjid, shalat tasbih, shalat istikharah, sunah hajat, sunah taubah, sunah tahajjud, dan shalat sunah mutlak. 2) Shalat sunah

---

[4]Soleh, Khudari. *Fiqih Kontekstual, Perspektif Sufi-falsafi Jilid II*, (Jakarta: PT. Pertja, 1998), 21
[5]Hariyanto.*Psikologi Shalat*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), xix
[6] Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 53
[7]Sabiq, Sayyid. 1993. *Fiqih Sunah 2. terj. Muhyiddin Syaf*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah 'Id al-fitri, shalat sunah 'Id al-Adha, shalat sunah kusuf (gerhana matahari), shalat sunah khusuf (gerhana bulan), shalat sunah istisqa', dan shalat sunah tarawih.[8]

Shalat dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah SAW.yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha bagi mereka yang melaksanakannya.[9]

Manusia terdiri atas dari dimensi lahiriyah (fisik) dan batiniyah (psikis).Untuk memenuhi kebutuhan lahiriyah (fisik), manusia membutuhkan makan, minum, tidur (istirahat), olahraga.Untuk memenuhi kebutuhan batiniyah (psikis), manusia membutuhkan kebebasan berekspresi (akal fikiran), disayangi (perasaan), beribadah (spiritual).

Oleh karena itu, salah satu keutamaan shalat Dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan kedua dimensidiri tersebut.Secara garis besar, ajaran agama Islam mengandung tiga hal pokok, yaitu aspek keyakinan (aqidah), aspek ritual atau norma (syari'ah), dan aspek perilaku (akhlak). Aspek keyakinan yaitu suatu ikatan seseorang dengan Tuhan yang diyakininya.Aqidah Islam adalah tauhid, yang meyakini ke-Esaan Allah Swt. baik Dzat maupun sifatnya.Aspek syari'ah yaitu aturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam.Sedangkan

[8]NN.*Panduan 23 Shalat Sunah, Do'a, dan Dzikir*. (Jakarta: Ciptawidya Swara, 2008), 18
[9]Alim, Zezen Zainal. *The Power of Shalat Dhuha*. (Jakarta: Quantum Media, 2008), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek akhlak yaitu aspek perilaku yang tampak pada diri seseorang dalam hubungan dengan dirinya, sesama manusia, dan alam sekitar.[10]

Keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat akhlaqi, termasuk shalat, sebab seseorang yang melakukan shalat dengan makna yang sebenarnya, akan efektif untuk merealisasikan *tanha 'anil fakhsya'i wal munkar*, di mana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Indikasi bahwa sikap spiritual dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau sikap spiritual yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan, secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak dapat meningkatkan sikap spiritualitas dengan baik.

Dalam hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa sikap merupakan komponen penting.Kurikulum 2013 menetapkan sikap sebagai salah satu aspek yang sangat penting untuk dinilai dalam pembelajaran.

Penilaian sikap berdasarkan Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial. Sikap minimal siswa Sekolah Dasar yang harus dinilai baik itu sikap spiritual maupun sikap sosial, sudah tercantum dalam buku guru pada tabel Kompetensi Inti poin 1 yang disingkat menjadi KI-1 dan kompetensi inti poin 2 yang disingkat KI-2. Rincian taksonomi sikap meliputi menerima, menjalankan, menghargai, dan

[10] Alim, Zezen Zainal.*The Power of Shalat Dhuha.*(Jakarta: Quantum Media,2008), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghayati serta mengamalkan. Berdasarkan teori taksonomi tersebut, capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.[11]

KI-1 adalah sikap spiritual,yakni sikap yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.Misalnyaberdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, menjalankan ibadah tepat waktu, memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu, menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia, Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya.

sedangkan KI-2 adalah sikap sosial adalah menghargai dan menghayati prilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, percaya diri, kerjasama, teliti, dan tekun bisa ditambahkan lagi dengan sikap-sikap lain yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran.

Untuk mengukur keberhasilan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, penulis menggunakan observasi, obserbvasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumla indikator pilaku yang diamati. Sedangkan melakukan observasi membutuhkan bantuan orang lain, seperti guru, orang tua, siswa, dan karyawan sekolah.

---

[11]Anderson, L.W., dan Karthwhole, D.R *Taxonomy for learning, teaching, and assesing: A revision of Blooms taxonomy of educational objectives.* (Newyork: Logman,Inc, 2001) 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik penilaian observasi dapat digunakan untuk menilai ketercapaian sikap spiritual, indikator dari sikap spiritual ialahmenerima, menjalankan, menghargai, dan menghayati serta mengamalkan. Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku.Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku siswa dalam suatu rentangan sikap.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa shalat itu dibagi menjadi dua macam, yaitu: shalat fardlu dan shalat sunah. Shalat sunah tersebut dibagi lagi menjadi menjadi beberapa macam.Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan pada shalat sunah dhuha.Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang, karena dalam empat tahun terakhir ini lembaga tersebut telah menerapkan pembiasaan shalat dhuha bagi siswanya secara rutin, dilaksanakan pada jam 09.00 saat siswa istirahat. Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha ketika jam istirahat merupakan perwujudan fondasi anak shaleh dan unggul. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari oleh anak kelas IV, V, dan VI secara bergantian, karena keterbatasan tempat ibadah atau mushalla.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang adalah sebagai berikut, di mana siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang sebelum diterapkannya pembiasaan shalat dhuha, mereka kurang produktif dalam memanfaatkan waktu, di saat istirahat mereka hanya dengan bermain-main saja. Setelah para guru dan pengurus yayasan mengadakan musyawarah, disepakati bahwa shalat dhuha harus diterapkan bagi siswa minimal tiga kali dalam seminggu.Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang, mulai diterapkannya shalat dhuha pada tahun 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga sekarang dianggap memberikan pengaruh dan mengembangkan sikap spiritualitas bagi siswa dan juga respon dari orang tua siswa.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam tentang pembiasaan shalat Dhuha dalam mengembangkan sikap spiritul siswa (Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang, Kemlagi, Mojokerto).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sikap spiritual dapat dipengaruhi oleh pembawaan (internal), lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Pembawaan (internal) adalah setiap manusia yang lahir, baik yang masih primitif, bersahaja, maupun yang sudah modern, baik yang lahir di Negara komunis maupun kapitalis, baik dari orang tua yang saleh maupun yang jahat, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang mudhorot (mencelakakan). Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari rasul dan Allah SWT, sehingga fitrah itu berkembang sesuai kehendak Allah SWT.

Lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama bagi anak, maka sudah seyogyanya sebagai orang tua harus dapat menanamkan dan melatih anak untuk mengembangkan sikap spiritual, dengan cara membiasakan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, puasa senin kamis, saling hormat, dan toleran. Sehingga sikap spiritual anak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dengan baik, sebaliknya jika di dalam keluarga tidak dibiasakan shalat berjamaah, jarang membaca al-Qur'an, maka sikap spiritual anak tidak berkembang dengan baik.

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sekitar anak, didalam masyarakat anak dapat mengembangkan sikap spiritual dengan baik dengan adanya tempat ibadah untuk melakukan shalat berjamaah, dan gedung TPQ.Sebaliknya jika di lingkungan masyarakat banyak didirikan bioskop, tempat bermain maka sikap spiritual anak tidak berkembang dengan baik.

Sedangkan lingkungan sekolah adalah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Untuk mengembangkan sikap spiritual, sekolah membiasakan istigosah, doa bersama, tadarus al-Qur'an, shalat dhuha dan shalat dhuhur dengan berjamaah, maka sikap spiritual anak dapat berkembang dengan baik, sebaliknya jika di sekolah tidak membiasakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius maka sikap spiritual anak tidak berkembang dengan baik.

Dari ketiga faktor di atas, tidak mungkin penulis melakukan penelitian semuanya, akan tetapi penulis mengambil salah satu faktor yaitu pada lingkungan sekolah dengan membiasakan shalat dhuha. Pembiasaan ini dilakukan untuk mengembangkan sikap spiritual siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang, Kec. Kemlagi, Kab. Mojokerto.

C. **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana program shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah, Mojogebang, Kemlagi, Mojokerto
2. Bagaimanapembiasaan shalat dhuha dapat mengembangkan sikap spiritual siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah, Mojogebang, Kemlagi, Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

   Untuk mengkaji pembiasaan shalat Dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa (Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah, Mojogebang, Kemlagi, Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mendeskripsikan program pembiasaan shalat Dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah, Mojogebang Kemlagi Mojokerto

   b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah, Mojogebang Kemlagi Mojokerto

   c. Untuk mendeskripsikan dampak pembiasaan shalat Dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa Madrasah IbtidaiyahMiftahun Najah, Mojogebang Kemlagi Mojokerto

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menambahkan wawasan pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

   a. Bagi peneliti menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tentang masalah yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi sekolah memberi masukan tentang permasalahan yang terjadi dan usaha dalam menyelesaikan masalah.

c. Bagi pihak lain untuk memberikan pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan shalat dhuha.

F. Kerangka Teoretik

1. Kajian Konseptual tentang Pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh.Jadi, kata pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang memperoleh imbuhan prefiks "pe" dan sufiks "an", yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat.Kata "membiasakan" berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat.Dan kata "kebiasaan" berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat.[12]

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa dalam Al Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya.

Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif.Namun, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi ekonomi-sosial, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan kaidah atau Etika.Sedangkan dalam hal

[12]Poerwadarminta.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh.[13]

Al Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah Swt. harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah.[14] Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah Swt. Oleh karena itu agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Dalam hadits Rasulullah Saw. memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya untuk melakukan shalat mulai umur tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera atau bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih, apabila mereka tidak mengerjakannya.[15] Rasulullah Saw. bersabda: "Perintahkanlah anak-anakmu shalat apabila sampai umur tujuh tahun, dan pukullah (apabila membangkang) apabila anak-anakmu berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka tempat tidurnya" (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Hakim).

2. Kajian Konseptual Tentang Shalat Dhuha

---

[13]Syihab, Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 198
[14]Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid.*Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 64
[15]Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami, Akhlak Mulia,* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian.Secara hakikat, shalat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT.dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.[16]

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan membaca salam.[17] Lebih lanjut secara dimensi fikih, shalat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadat kepada Allah SWT., menurut syarat-syarat yang ditentukan.[18] Allah SWT. berfirman:

"…Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar…." (QS. Al-Ankabut: 45).[19]

Sedangkan dhuha adalah nama waktu, yakni waktu selepas waktu Shubuh dan sebelum waktu Dzuhur. Istilah dhuha dapat ditemukan pada beberapa tempat dalam Al Qur'an, kurang lebih pada tujuh tempat.Di satu tempat; (QS.Thoha: 59), (QS. Al-'Araf: 98), dan (QS. An-Nazi'at: 46), kata dhuha diartikan sebagai "pagi hari" atau sebagai "panas sinar matahari".Di tempat lainnya; (QS.Thaha: 119), istilah dhuha juga bisa mencakup kedua makna itu sehingga diartikan "sinar matahari di pagi hari" (QS. As-Syam: 1). Pada tempat lain; (QS. An-Nadzi'yat: 29), kata dhuha diartikan sebagai siang yang terang. Namun, makna dhuha ini barangkali tidak merujuk pada keadaan terangnya siang di tengah hari yaitu dzuhur.Barangkali, dalam pengertian inilah kata dhuha diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan (QS. Adh-Dhuha: 1). Oleh karena itu,

---

[16]Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunah 2. terj. Muhyiddin Syaf*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 39
[17]Ar-Rahbawi, Abd.Qodir.*Shalat Empat Mazhab.tej. Zeid Husein Al-Hamid*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), 169
[18]Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunah 2. terj. Muhyiddin Syaf*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 39
[19]Al-Qur'an, 25: 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata dhuha dipahami sebagian ulama, berdasarkan surat Adh-Dhuha dan Asy-Syam, sebagai cahaya matahari secara umum, atau khususnya kehangatan cahaya matahari .[20]

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa shalat dhuha adalah salat sunah yang dilakukan pada waktu dhuha, yaitu ketika matahari mulai naik sepenggalah (agak miring) sampai menjelang masuk waktu Dzuhur, dan waktu yang paling utama adalah ketika mulai panas atau hangat.

Shalat dhuha memiliki beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, antara lain:[21]

a. Orang yang melakukan shalat dhuha, maka hati menjadi tenang dalam melakukan aktivitas bekerja kita seringkali mendapat tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi. Akhirnya, pikiran menjadi kalut, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah shalat dhuha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima atau sepuluh menit, shalat dhuha mampu menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan mengontrol emosi.
b. Dapat Meningkatkan Kecerdasan

   Shalat dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang.Utamanya kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual.Hal ini mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau di tengah aktivitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan shalat itu sendiri. Untuk kecerdasan fisikal, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan.Untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktivitas kita sering

[20]Alim, Zezen Zainal. *The Power of Shalat Dhuha,* (Jakarta: Quantum Media, 2008), 34
[21]Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali mengalami kegagalan, karena itu kita sering mengeluh.Melaksanakan shalat Dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah.Selain itu, jika shalat Dhuha dilaksanakan secara rutin, keuntungan yang didapat adalah mudahnya meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.

c. Pikiran Menjadi Lebih Berkosentrasi

Otak yang mengalami keletihan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

d. Kesehatan Fisik Terjaga

Hal ini dapat dilihat dari tiga alasan, yaitu: 1) Shalat dhuha dikerjakan ketika matahari mulai menampakkan sinarnya. Sinar matahari pagi sangat baik untuk kesehatan.Pada waktu yang kondusif ini merupakan waktu terbaik untuk ber-muwajjahah (menghadap) kepada Allah SWT; 2) Sebelum shalat dhuha, kita dijawibkan bersuci (mandi atau pun wudhu). Selain sebagai syarat sahnya shalat, berwudhu bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang, sebab, wudhu menyimbolkan agar kita selalu tetap bersih; 3) Rangkaian gerakan shalat sarat akan hikmah dan manfaat bagi kesehatan. Syaratnya, semua gerakan tersebut dilakukan dengan benar, tuma'ninah (perlahan dan tidak terburu-buru), dan istiqomah (konsisten atau terus-menerus).

3. Kajian Konseptual Tentang Sikap Spiritual

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti ruh. Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus, yang berarti nafas. Sehingga spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya adalah ruh kita itu. Ruh bisa dikatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

energy kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu diluar tubuh fisik kita, termassuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.[22]

Pada umumnya, tokoh-tokoh Barat Modern dewasa ini mendefinisikan *Spiritul* adalah 'sesuatu yang menghidupkan semangat'. Dalam hal ini istilah Spiritual bagi 'SQ', Zohar mengutip definisi dari Webster's Dictionary, "*spirit as the animating or vital principle; that gives life to the physical organism in contrast to its material elements; the breath of life".*[23]

Bagi zohar spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab menurutnya seorang humanis ataupun atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Ini cukup menarik untuk didiskusikan. Dalam pandangan islam, kata spirit yang dalam bahasa Arabnya ruh, dan spiritual (ruhaniyyah), tidak pernah dilepaskan dengan aspek ketuhanan. Allah SWT Berfirman: "*mereka bertanya kepadamu tentang ruh, Katakanlah: Ruh itu 'amr Rabbi ('amr Tuhanku). QS. Al-Isra': 85*

Dalam pandangan Islam sangatlah mustahil seseorang yang mengingkari keberadaan Tuhan mampu memiliki spiritualitas yang tinggi, kecuali bila makna 'Spiritual' yang dimaksudkan bukan seperti makna ruhaniyyah dalam terminology Islam.

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam

---

[22] Imam Anshari, "Terapi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa", dalam *Antologi Kajian Islam,* ed. Ahmad Zhro, at.al. (Surabaya, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), 186

[23] Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai,* (Bandung, Alfabeta, 2008), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta.Dengan memiliki sikap spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita pergi.Jika merujuk pada agama, pada awal penciptaan manusia, Tuhan meniupkan ruh di awal kehidupan manusia.Berarti ruh kita adalah sesuatu yang membuat kita hidup. Jadi ruh kita bersumber pada sumber yang sama, yaitu, Tuhan yang Mahakuasa. Kita nantinya juga akan kembali menyatu dengan sang pemberi kehidupan.

G. Penelitian Terdahulu

1. M. Imam Anshari, Tesis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, jurusan Pendidikan Agama Islam, 2009, judul "*Terapi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabilil Muttaqien Cengkok Ngronggt, Nganjuk, JAWA Timur*". Tesis ini menyimpulkan tentang meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pendidikan agama, kontemplasi kepercayaan, dan refleksi teologis dengan terapi shalat dhuha.
2. Siti Asyrofatur Rohmah, Tesis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012, judul Aktualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai perwujudan prilaku Religious (study Akhlak di SMA QUEEN al-Falah Kab. Kediri).. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa mengembangkan prilaku religious siswa di SMA QUEEN al-falah Kab. Kediri melalui bimbingan guru, peran lingkungan keluarga. Sehingga siswa dapat mengaktualisasikan 'Amr Ma'ruf Nahi Munkar dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya siswa menjadi lebih memiliki sifat jujur, baik perkataan maupun perbuatan, dan siswa mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama pada orang tua dan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Minarsih, Tesis mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010, dengan judul,*Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MI Miftahul Huda Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Tesis ini menyimpulkan bahwa pembinaan Akhlak dilakukan dengan cara pendekatan keteladanan dan pendekatan pembiasaan. Dalam pendekatan pembiasaan disini, peneliti menggunakan pembiasaan shalat dhuha.

Dari beberapa penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan M. Imam Anshariterdapat persamaan, yaitu sama-sama melakukanshalat dhuha, sementara sisi perbedaannya adalah shalat dhuha sebagai sarana dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, hasil dari penelitian inisiswa mampu mengendalikan diri dalam menghadapi keadaan yang sulit dengan cara memotivasi diri sendiri, kuat menghadapi frustasi, mengatur suasana hati, menahan stres jangan sampai melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Sehingga siswa tidak mudah goyah dengan segala situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Kemudian peneliti yang dilakukan oleh Siti Asyrofatur Rohmahmenfokuskan pada prilaku religius siswa, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa prilaku religius adalah perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual.Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Hasil dari penelitian ini siswa terbiasa berprilaku religius misalnya:

a) Belajar berpikir positif (positif thinking). Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ucapan, perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata siswa yang sopan;

c) Tingkah laku yang terbentuk dari perilaku religius tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika, tingkah laku tersebut di antaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.

Namun, perbedaan dari penelitian ini, peneliti untuk mewujudkan prilaku religius menggunakan aktualisasi amr ma'ruf nahi munkar.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Minarsih terdapat persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang pembiasaan shalat Dhuha, akan tetapi penelitian ini menfokuskan pada pembinaan akhlak siswa. Peneliti menjelaskan bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang berasal dari dorongan jiwanya.akhlak terbagi menjadi tiga, yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam atau lingkungan. Dalam pembahasan ini, penulis membatasi hanya meninjau akhlak baik terhadap sesama manusia saja. Akhlak yang harus dimiliki siswa yaitu: Jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, percaya diri, kerjasama, teliti, dan tekun.

Dari ketiga penelitian diatas belum ada yang membahas tentang sikap spiritual yang menekankan pada keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, misalnya ketaatan beribadah, berperilaku syukur, sabar, ikhlas, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Oleh karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian yang belum dipaparkan oleh ketiga peneliti di atas, yaitu tentang pembiasaan shalat Dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan *(field research)* yang termasuk penelitian "kualitatif deskriptif" karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan menggunakan data kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur.[24]dan data yang diambil juga berupa data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah guru dan tindakan yang dapat diamati. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, cacatan memo, dan dokumen resmi lainnya[25].Sehingga, yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas[26].

Penelitian kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data.[27]Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informasi sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu peneliti sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informasi, mengenal secara dekat kehidupan mereka, mengamati, dan mengikuti alur hidup informasi secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini.

2. Sumber Data

---

[24]Robert L. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitatuve Research For Education an Introduction to Theory an Methods* (Boston: Allin and Bacon, 1982), 2.
[25]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1993), 5.
[26]Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*(Jakarta. Ghalia Indonesia.1999), 66.
[27]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.Jenis data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Meskipun demikian data yang bersifat kuantitatif juga diperlukan, akan tetapi hanya sekedar sebagai pelengkap data yang bersifat kualitatif. Sebagaimana yang diterangkan oleh *Lofland* dan *Loflan*, bahwa penelitian kualitatif sumber data utamanya ialah kata-kata dan tindakan selanjutnya adalah data tambahan seperti dokumentasi yang lain-lain.[28]Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.[29]

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari penelitian, seperti data hasil observasi, data hasil wawancara. Sumber data dalam penelitian tesis ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa diLembaga pendidikan MI Miftahun Najah, Mojogebang, Kemlagi, Mojokerto.
b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau naskah-naskah tertulis, seperti data-data kepustakaan dan data hasil dokumentasi.

3. Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah data atau seseorang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, misalnya dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa.Pemilihan tersebut didasarkan pada informasi yang dimiliki dan pengetahuan tentang persoalan yang

[28]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1998), 112.
[29]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti.Sementara subyek penelitian adalah data atau orang yang menjadi fokus dalam permasalahan penelitian ini siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah, Mojogebang, Kemlagi, Mojokerto.Tehnik pemilihan subyek dan informan dilakukan melalui pengidentifikasian nama-nama atas petunjuk informan lainnya yang dikuatkan dengan pengamatan lapangan.[30]

Untuk memperoleh informasi yang relevan dan urgen tersebut, peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi menggunakan teknik sampling bola salju *(snowball sampling technique).* Teknik *snowball sampling* yang diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar, besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti sama dari satu informasi ke informasi yang lainnya, sehingga mengalami kejenuhan informasi dan tidak berkembang lagi. Peneliti dalam hal ini, mencari informasi tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian, seperti yang telah disebutkan.

Untuk mempermudah memperoleh informasi, maka peneliti mencari informan yang representatif. Sebagaimana Spradley, memberi kreteria awal untuk mendekati informan diantaranya ; (1) subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran peneliti; (2) subjek yang masih aktif terlibat dilingkungan aktifitas yang menjadi sasaran peneliti, (3) subjek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai keterangan atau informasi oleh peneliti; (4) subjek yang tidak mengkemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.[31]

---

[30] Bungin, burhan, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana, 2008), 115
[31] Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt Rinehart N. Winston Press, 1980). 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Metode Dokumentasi

Yaitu cara yang digunakan untuk mencari data dengan menggunakan dokumen yaitu barang-barang tertulis[32]. Dokumentasi berasal dari: 1). Sumber tertulis: buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan resmi, 2). foto-foto, 3). data statistik sebagai data tambahan. Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data program pembiasaan shalat dhuha.

b. Metode observasi

Metode ilmiah ini biasa diartikan dengan suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.[33]Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembiasaan shalat dhuha dan sikap spiritual siswa.Instrument yang digunakan adalah lembar observasi.

c. Metode Wawancara/interview

Metode *interview* sering disebut juga dengan wawancara[34] atau kuisioner lisan, adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden/informan.[35]

---

[32]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..., 149
[33]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 136.
[34]Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 69
[35]Ibid.., 31: 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini digunkan untuk memperoleh data tentang dampak pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa.Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, metode yang digunakan dalam analisis adalah metode kualitatif, maka data yang digali dan dihimpun dari lapangan adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Dengan demikian, analisis data yang digunakan mengacu pada 3 (tiga) langkah sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Hubermas, yaitu: reduksi data, display data, serta mengambil kesimpulan dan verifikasi.[36]

a. Reduksi data adalah proses penyederhanaan data, memiliki hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. jadi, dengan cara ini data penelitian yang sangat banyak, dipilih sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian, sehingga dapat dianalisis dengan mudah. Reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

b. *Display* data adalah suatu proses pengorganisasian data, sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak. *Display* data dalam penelitian ini adalah usaha pengumpulan data yang berupa dokumentasi, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan sebagainya yang diperoleh dari obyek atau tempat

[36]Methew B. Milies and A. Michael Hubermas, *Qualitative data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. begitu pula hasil dialog dan wawancara yang berhubungan dengan teknologi informasi dan komunikasi, hasil tersebut selanjutnya disusun secara sistematis.

c. Penarikan kesimpulan

Mengambil kesimpulan data dan verifikasi, merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini di mulai dengan mencari pola tema, hubungan hal-hal yang sering timbul dan sebagainya yang mengenai teknologi informasi dan komunikasi dan kemudian dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan di lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih relatif kabur dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, akan menjadi lebih mendalam. Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan terus menerus dilakukan vertifikasi sehingga kesimpulan akhir di dapat setelah seluruh data yang diinginkan diperoleh.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam menyusun skripsi ini, yang mana pembahasannya dibagi menjadi dua, yaitu pembahasan secara teoritis berdasarkan literatur yang ada, serta pembahasan analisis yang berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan, untuk mempermudah dan memperjelas proses penyusunan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Pada Bab I akan dijelaskan mengenai latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Bab II akan dijelaskan mengenai; kajian konseptual, yaitu tentang pembiasaan shalat Dhuha, meliputi: pengertian shalat dhuha, dasar hukum shalat dhuha, waktu shalat dhuha, dan manfaat shalat dhuha. Sedangkan sikap spiritual, meliputi: pengertian sikap spiritual, macam-macam sikap spiritual, urgensi sikap spiritual bagi siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap spiritual siswa

Pada Bab III membahas tentang hasil penelitian yang meliputi; Gambaran umum objek penelitian, yang menggambarkan profil lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang, sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang, setelah itu dilanjutkan dengan penyajian data dan analisi tentang program pembiasaan shalat dhuha, pelaksanaan shalat dhuha, serta dampak pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa.

Pada Bab IV merupakan penutup yaitu berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id